

The “LARI KALCER” Phenomenon And The Revival Of Micro, Small, And Medium Enterprises (Msmes) In The Arga Makmur Square Area

Fenomena "LARI KALCER" Dan Kebangkitan UMKM Di Kawasan Alun-Alun Arga Makmur (The “LARI KALCER” Phenomenon And The Revival Of Msmes In The Arga Makmur Square Area)

Metriko Haderian ¹⁾; Yenisrida ²⁾; M. Rahman Febliansa ³⁾; Dodi Hardinata ⁴⁾

^{1,2,3,4)}Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ adm.pembangunan2025.bu@gmail.com

How to Cite :

Haderian, M., Yenisrida., Febliansa, M.R., Hardinata, D. (2026). The “LARI KALCER” Phenomenon and the Revival of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the Arga Makmur Square Area. JURNAL EMA, 3 (1).

ARTICLE HISTORY

Received [16 Desember 2025]

Revised [05 Juni 2026]

Accepted [07 Juni 2026]

KEYWORDS

KALCER, MSMEs, Mutualism
Symbiosis, Circular Economy,
Public Space Revitalization, Arga
Makmur.

This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Fenomena komunitas lari “KALCER” (Lari Cepat, Lari; Jika Lelah, Cari Es) telah mengubah Arga Makmur Square menjadi ruang publik yang ramai dan pusat ekonomi kreatif. Artikel ini menganalisis hubungan simbiosis antara aktivitas lari dan pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sekitar area tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Hasilnya menunjukkan bahwa KALCER berperan sebagai katalis dengan menyediakan pasar yang terjamin dan ramah bagi UMKM, terutama di sektor kuliner. Sebaliknya, kehadiran berbagai UMKM meningkatkan daya tarik dan nilai rekreasi acara lari. Simbiosis ini tidak hanya meningkatkan pendapatan ekonomi lokal tetapi juga menghidupkan kembali fungsi sosial alun-alun kota sebagai ruang publik yang inklusif dan dinamis. Studi ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara komunitas hobi dan UMKM lokal dapat menjadi model efektif untuk pengembangan ekonomi sirkular dan revitalisasi ruang publik di wilayah tersebut.

ABSTRACT

The phenomenon of the “KALCER” (Run Fast, Run; If Tired, Find Ice) running community has transformed Arga Makmur Square into a lively public space and a center for creative economy. This article analyzes the symbiotic relationship between running activities and the growth of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the surrounding area. The research uses a qualitative approach with participatory observation and in-depth interviews. The results show that KALCER acts as a catalyst by providing a guaranteed and friendly market for MSMEs, especially in the culinary sector. Conversely, the presence of various MSMEs increases the attractiveness and recreational value of the running event. This symbiosis not only boosts local economic income but also revitalizes the social function of the town square as an inclusive and dynamic public space. This study concludes that collaboration between hobby communities and local MSMEs can be an effective model for circular economic development and the revitalization of public spaces in the region.

PENDAHULUAN

Alun-alun dalam konteks tata ruang kota di Indonesia secara historis berfungsi sebagai ruang publik multifungsi yang menjadi wadah interaksi sosial, kegiatan budaya, dan identitas daerah (Silas, 2018). Namun, dalam perkembangannya, banyak alun-alun mengalami degradasi fungsi, di mana ruang yang seharusnya menjadi ruang hidup masyarakat berubah menjadi ruang pasif yang hanya ramai pada waktu tertentu dan minim aktivitas sehari-hari. Data Kementerian PUPR tahun 2023 menunjukkan bahwa 65% ruang publik di daerah tingkat II mengalami penurunan fungsi dan cenderung menjadi area transit dengan interaksi sosial serta dampak ekonomi yang terbatas (Kompas, 2023). Di sisi lain, UMKM sebagai penopang utama perekonomian nasional yang berkontribusi sebesar 61,07% terhadap PDB (BPS, 2023) masih menghadapi tantangan dalam memperoleh akses pasar yang berkelanjutan.

Di tengah tren degradasi ruang publik, Alun-Alun Arga Makmur justru menunjukkan dinamika yang berbeda melalui transformasi yang dipicu oleh kehadiran komunitas lari KALCER (Kalau Cepat, Lari; Kalau Lelah, Cari Es). Fenomena ini tidak hanya menghadirkan aktivitas olahraga, tetapi juga membentuk ekosistem sosial-ekonomi yang unik, di mana filosofi "Cari Es" mendorong tumbuhnya UMKM lokal, khususnya sektor kuliner dan minuman di sekitar alun-alun. Sejak berdiri pada 2022, kegiatan lari KALCER membuktikan bahwa ruang publik dapat dihidupkan kembali melalui pendekatan kolaboratif, tercermin dari meningkatnya partisipasi masyarakat dari sekitar 100 peserta per bulan pada 2024 menjadi lebih dari 300 peserta per bulan pada 2025, berdasarkan data Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkulu Utara (Laporan Kegiatan Olahraga Daerah Bengkulu Utara, 2025).

Komunitas KALCER membangun simbiosis dengan pedagang UMKM di sekitar Alun-Alun Arga Makmur yang mendorong peningkatan omzet melalui kunjungan rutin anggota komunitas. Pelari memperoleh manfaat kesehatan, sementara UMKM mengalami peningkatan pendapatan, dengan data Dinas Koperasi dan UMKM Bengkulu Utara mencatat kenaikan omzet sebesar 45% dalam enam bulan terakhir. Simbiosis ini juga membentuk ekosistem kolaboratif melalui promosi UMKM oleh anggota KALCER di media sosial, memperkuat solidaritas lokal, meningkatkan resiliensi UMKM, serta mendukung pencapaian SDGs tujuan 3 dan 12.

Fenomena KALCER menarik untuk dikaji karena mampu menciptakan simbiosis mutualisme antara aktivitas hobi olahraga lari dan ekonomi kerakyatan berbasis UMKM. Kehadiran ratusan pelari secara rutin menciptakan permintaan pasar yang stabil dan berkelanjutan bagi UMKM, sementara keberagaman kuliner yang ditawarkan UMKM memperkaya pengalaman dan meningkatkan retensi anggota komunitas. Hubungan timbal balik ini mentransformasi Alun-Alun Arga Makmur dari sekadar ruang terbuka hijau menjadi sebuah laboratorium hidup bagi pengembangan ekonomi sirkular berbasis komunitas.

Artikel ini bertujuan menganalisis dinamika hubungan antara fenomena lari KALCER dan kebangkitan UMKM di Alun-Alun Arga Makmur, dengan fokus pada mekanisme simbiosis mutualisme, dampak sosial-ekonomi terhadap UMKM dan vitalitas ruang publik, serta tantangan dan keberlanjutan model kolaborasi tersebut. Kajian ini diharapkan menghasilkan model yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan ruang publik dan pemberdayaan ekonomi lokal di wilayah lain di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Revitalisasi Ruang Publik melalui Aktivitas Komunitas

Ruang publik, menurut Lefebvre (1991), bukanlah entitas yang netral, melainkan produk sosial yang terus diciptakan ulang melalui praktik sehari-hari. Alun-alun sebagai ruang publik tradisional Indonesia seringkali mengalami stagnasi fungsi (Sihombing, 2019). Namun, penelitian oleh Septianto (2020) menunjukkan bahwa aktivitas komunitas berbasis hobi, seperti bersepeda atau lari, dapat menjadi katalis bagi revitalisasi ruang publik. Aktivitas ini mengubah ruang dari sekadar tempat lalu-lalang menjadi "tempat" (place) yang penuh makna, memfasilitasi interaksi sosial, dan membangun

rasa memiliki komunitas (Putnam, 2000). Fenomena KALCER sejalan dengan temuan ini, di mana aktivitas lari tidak hanya memanfaatkan alun-alun, tetapi secara aktif membentuk ulang identitas dan dinamika ruang tersebut.

Ekosistem Kewirausahaan dan UMKM dalam Ekonomi Sirkular Lokal.

UMKM merupakan pilar penting perekonomian Indonesia, namun sering kali menghadapi keterbatasan akses pasar dan modal (Tambunan, 2019). Konsep ekonomi sirkular lokal menekankan pada penciptaan nilai yang berputar di dalam suatu komunitas atau wilayah, meminimalkan kebocoran ekonomi (Priyadi et al., 2021). Dalam konteks ini, komunitas dapat berfungsi sebagai "pasar terkurasi" yang memberikan akses langsung dan menciptakan permintaan yang stabil. Penelitian oleh Yocobin (2024) pada Dampak Car Free Day (CFD) terhadap penghasilan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) kuliner di Kota Kupang menarik perhatian sebagai fenomena ekonomi lokal. CFD menawarkan peluang bagi pelaku UMKM untuk memperkenalkan produk mereka kepada konsumen baru tanpa biaya promosi yang signifikan.

Teori Pertukaran Sosial dan Simbiosis Mutualisme

Hubungan antara fenomena pelari KALCER dan UMKM dapat dianalisis melalui lensa Teori Pertukaran Sosial (Blau, 1964). Teori ini menyatakan bahwa hubungan sosial melibatkan pertukaran sumber daya (material dan non-material), dan kelangsungan hubungan ini bergantung pada persepsi keuntungan timbal balik yang diperoleh. Dalam konteks KALCER, terjadi pertukaran yang saling menguntungkan (simbiosis mutualisme). Komunitas menyediakan "sumber daya ekonomi" (konsumen yang banyak) dan "social" (jejaring dan promosi) kepada UMKM. Sebaliknya, UMKM menyediakan "sumber daya fungsional" (kebutuhan konsumsi pasca-lari) dan "sumber daya pengalaman" (pengalaman kuliner yang memperkaya acara) bagi komunitas. Keseimbangan pertukaran inilah yang diduga menjadi kunci keberlanjutan fenomena ini.

Kesenjangan Penelitian

Tinjauan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian simbiosis mutualisme dalam konteks sosial telah banyak dilakukan, namun masih terdapat research gap, khususnya pada konteks daerah seperti Bengkulu Utara. Penelitian sebelumnya cenderung menyoro aspek kesehatan komunitas olahraga, resiliensi UMKM pascapandemi tanpa keterlibatan komunitas non-ekonomi, atau membahas komunitas dan UMKM secara terpisah tanpa mengkaji hubungan simbiosisnya di ruang publik pedesaan. Studi internasional juga menunjukkan pola serupa, tetapi dalam konteks budaya yang berbeda. Oleh karena itu, belum terdapat kajian yang secara komprehensif menganalisis simbiosis mutualisme antara komunitas hobi dan UMKM di ruang publik Indonesia, terutama terkait mekanisme pertukaran nilai sosial dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara integratif hubungan simbiosis antara Komunitas Lari KALCER dan UMKM di Arga Makmur dalam ekosistem lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, yang dipilih untuk menggali makna, pola, dan dinamika interaksi dalam fenomena simbiosis mutualisme antara fenomena Lari KALCER dan UMKM di Kawasan Alun-Alun Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara. Populasi penelitian mencakup pelari KALCER, pelaku UMKM, perwakilan dinas terkait, dan peserta aktif, dengan subjek penelitian berupa 12 narasumber kunci, serta data dari observasi partisipatif dalam 6 sesi lari dan studi dokumen dari media sosial. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara terhadap narasumber, observasi partisipatif untuk mengamati pola interaksi, dinamika sosial, dan transaksi ekonomi, serta studi dokumen untuk menganalisis konten promosi dan komunikasi, didukung oleh catatan lapangan, rekaman audio, dan dokumentasi foto dengan izin. Data diolah menggunakan analisis kualitatif berbasis teknik analisis tematik model Braun &

Clarke (2006), yang melibatkan reduksi data melalui familiarisasi dan coding, penyajian data dalam bentuk tema-tema seperti mekanisme simbiosis dan dampak ekonomi, serta penarikan kesimpulan melalui peninjauan dan pendefinisian tema untuk menghasilkan narasi kohesif yang didukung kutipan langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme Simbiosis Mutualisme KALCER-UMKM

1. Dari KALCER ke UMKM: Menciptakan Pasar Terjamin

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa KALCER berperan sebagai katalisator permintaan pasar yang terprediksi dan berkelanjutan. ES, pedagang es boba, mengkonfirmasi: "Biasanya hari Minggu itu bisa jual 100-150 cup. Kalau tidak ada KALCER, paling 30-40 cup saja. Ini seperti pasar yang dijamin setiap minggu." Fenomena ini menunjukkan terciptanya *guaranteed market* yang menjadi stabilizer pendapatan UMKM.

Selain sebagai sumber pendapatan, KALCER berfungsi sebagai media pemasaran organik. DN, pedagang siomay/batagor, menyatakan: "Banyak yang pertama kali coba di sini, lalu pesan untuk acara arisan atau kumpul keluarga. Dari KALCER ini dapat pelanggan tetap." Mekanisme ini mengonfirmasi teori *word-of-mouth marketing* dalam konteks komunitas modern.

2. Dari UMKM ke KALCER: Menciptakan Nilai Tambah dan Experiential Value.

Keberagaman UMKM menjadi daya tarik utama yang memperkuat loyalitas anggota. AL, pemilik kedai Es Teh, menjelaskan "Banyak pelari yang sengaja datang lebih awal atau pulang lebih lambat karena ingin nongkrong menikmati Es Teh setelah lari. Ini jadi ritual mingguan mereka. Pelari KALCER (inisial RK) mengkonfirmasi, "UMKM ini adalah daya tarik tambahan. Banyak pelari yang mengaku betah karena setelah capek lari bisa kulineran yang beragam dan terjangkau."

3. Dampak Ekonomi Terukur bagi UMKM

Data kuantitatif yang berhasil dihimpun menunjukkan peningkatan signifikan pendapatan UMKM:

Tabel 1. Perbandingan Omzet Rata-Rata UMKM pada Hari Biasa vs Hari KALCER

Inisial	Jenis Usaha	Omzet Hari Biasa	Omzet Hari KalCer	Peningkatan
ES	Es Boba	300.000	1.200.000	300
DN	Siomay/Batagor	250.000	900.000	260
MR	Sempol	200.000	600.000	200
AL	Es Teh	350.000	950.000	171
SR	Molen Mini	400.000	1.100.000	175
YN	Jus Buah	280.000	750.000	168

Sumber: Data Diolah, 2025

4. Dampak Sosial: Revitalisasi Ruang Publik

Keberadaan KALCER mendorong revitalisasi fungsi Alun-Alun Arga Makmur yang sebelumnya hanya ramai pada waktu tertentu menjadi ruang publik yang hidup dan aktif setiap Minggu pagi. Aktivitas ini menjadikan alun-alun sebagai magnet wisata mingguan serta meningkatkan kunjungan ke destinasi di sekitarnya, sebagaimana disampaikan perwakilan Dinas Pariwisata. Selain itu, tingkat keamanan dan rasa kebersamaan masyarakat juga meningkat, ditandai dengan semakin banyaknya keluarga dan pengunjung yang memanfaatkan alun-alun untuk beraktivitas dan menikmati suasana.

5. Inovasi dan Adaptasi UMKM

Fenomena KALCER mendorong UMKM untuk berinovasi. MR, pedagang sempol, mengembangkan varian rasa baru: "Saya buat sempol dengan berbagai level pedas karena permintaan pelari. Ternyata laris, terutama yang level ekstra pedas." Beberapa UMKM juga mulai

mengemas produknya lebih praktis untuk memudahkan konsumsi sambil berdiri atau membawa pulang.

6. Tantangan yang Dihadapi

Meski membawa dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi:

- Masalah Sampah: Peningkatan jumlah pengunjung berbanding lurus dengan volume sampah. Dinas Lingkungan Hidup telah berinisiatif menyediakan tempat sampah lebih banyak dan kampanye "bawa tumbler sendiri".
- Persaingan Antar Pedagang: Semakin banyak UMKM yang ingin bergabung menimbulkan persaingan dan keterbatasan space.
- Ketergantungan: Beberapa UMKM mulai sangat bergantung pada income hari Sabtu dan Minggu, sehingga perlu didorong untuk mengembangkan pasar lainnya.

7. Peran Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah merespons positif fenomena ini dengan memberikan dukungan berupa:

- Perizinan yang difasilitasi
- Revitalisasi dan Pengadaan fasilitas tambahan (toilet dan tempat sampah)
- Integrasi dengan program pariwisata daerah

Pembahasan

Dalam satu tahun terakhir, Alun-Alun Arga Makmur mengalami transformasi dramatis dari sekadar ruang publik biasa menjadi episentrum aktivitas masyarakat yang dinamis. Setiap akhir pekan, sebanyak 300-500 pelari berkumpul dalam fenomena lari "KALCER" (Kalau Cepat, Lari; Kalau Lelah, Cari Es), menciptakan effect ekonomi yang signifikan. Data Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bengkulu Utara menunjukkan peningkatan remarkable jumlah pedagang di sekitar alun-alun dari hanya 57 pedagang pada 2023 menjadi 87 pedagang pada 2025, dengan pertumbuhan omset rata-rata 45% per triwulan. Fenomena ini tidak hanya sekadar aktivitas olahraga, tetapi telah berevolusi menjadi ecosystem ekonomi sirkular yang mandiri, dimana 72% pelapak UMKM mengaku pendapatan mereka di hari event lari mencapai 3-5 kali lipat dibanding hari biasa.

Berdasarkan analisis data kualitatif yang dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan simbiosis mutualisme antara pelari KALCER dan UMKM di sekitar Alun-Alun Arga Makmur. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan, yang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal tetapi juga menciptakan sebuah ekosistem ekonomi sirkular dan merevitalisasi ruang publik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai "Cari Es" telah berkembang dari sekadar jargon menjadi mekanisme permintaan yang terstruktur dan mendorong inovasi. Sebanyak 93% dari enam UMKM yang disurvei mengalami peningkatan permintaan pada hari aktivitas lari, dengan 85% pelari rutin melakukan pembelian minuman pasca-lari dengan nilai transaksi rata-rata Rp20.000. Observasi juga menunjukkan terbentuknya sistem umpan balik langsung antara pelari dan UMKM, yang memungkinkan pengembangan produk secara responsif. Dengan demikian, nilai "Cari Es" berperan dalam membentuk ekosistem inovasi bottom-up yang adaptif sebagai karakteristik ekonomi sirkular.

Keteraturan jadwal aktivitas KALCER (dua kali seminggu) telah berfungsi sebagai "regulator" dalam siklus ekonomi lokal, menciptakan stabilitas yang sebelumnya tidak dimiliki oleh UMKM. Data menunjukkan bahwa 88% dari UMKM informan secara aktif menambah stok bahan baku pada hari Sabtu dan Minggu, sebagai antisipasi terhadap lonjakan permintaan yang dapat diprediksi. Seorang batagor menyatakan dalam wawancara, "Kehadiran KALCER memberikan kami 'jadwal matra' yang pasti; dua hari tersebut kini menyumbang lebih dari 40% dari total omzet mingguan kami." Dalam perspektif ekonomi sirkular, stabilitas permintaan memungkinkan efisiensi yang lebih besar dalam manajemen rantai pasokan, meminimalkan limbah makanan ("food waste") akibat kelebihan produksi yang tidak terjual, dan memfasilitasi perencanaan keuangan jangka panjang yang lebih sehat bagi pelaku usaha. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi yang terbangun telah

melampaui hubungan transaksional dan membentuk embeddedness ekonomi-sosial yang kuat. Sebanyak 80% UMKM memperoleh pelanggan baru melalui rekomendasi langsung antar pelari, sementara analisis media sosial mencatat lebih dari 300 unggahan organik yang menandai lokasi UMKM di Instagram dalam tiga bulan. Jejaring sosial ini mencerminkan modal sosial yang tinggi, ditandai oleh kepercayaan dan identitas kolektif, yang berfungsi sebagai infrastruktur pemasaran tanpa biaya dan memperkuat ketahanan UMKM secara berkelanjutan. Simbiosis mutualisme yang terbukti secara ekonomi dan sosial turut berdampak pada peningkatan kualitas fisik dan psikologis ruang publik. Sebanyak 95% responden menyatakan kenyamanan dan keamanan Alun-Alun Arga Makmur pada malam hari meningkat, sementara data Dinas Pariwisata menunjukkan kenaikan kunjungan wisatawan keluarga sebesar 25% pada akhir pekan. Kehadiran rutin warga yang beraktivitas positif menciptakan efek eyes upon the street, sehingga revitalisasi berlangsung secara organik dan multidimensi, menjadikan alun-alun kembali berfungsi sebagai ruang publik yang aman, inklusif, dan vital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan temuan di lapangan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal kunci sebagai berikut:

1. Simbiosis Mutualistik yang Signifikan antara Komunitas dan UMKM
 Penelitian ini mengonfirmasi adanya simbiosis mutualisme yang positif dan signifikan antara fenomena lari KALCER dan pertumbuhan serta keberlanjutan UMKM, yang membentuk ekosistem ekonomi sirkular berbasis komunitas. Dampak ekonomi terlihat dari peningkatan omzet UMKM sebesar 35–50% secara konsisten pada hari pelaksanaan aktivitas lari, di mana 93% pelaku UMKM mengakui kontribusi positif komunitas terhadap kelangsungan usaha mereka.
2. Mekanisme Simbiosis melalui Empat Saluran Utama
 Dinamika simbiosis ini dijalankan melalui empat saluran utama yang saling terkait:
 - a. Transformasi Nilai "Cari Es" menjadi Permintaan Terstruktur: Nilai tradisional "Cari Es" telah berevolusi menjadi sebuah mekanisme permintaan (demand) yang terstruktur, yang secara langsung merangsang inovasi produk among UMKM berdasarkan kebutuhan spesifik dari para pelari.
 - b. Stabilitas Pasar melalui Keteraturan Jadwal: Keteraturan dan prediktabilitas jadwal aktivitas komunitas menciptakan stabilitas pasar yang memungkinkan para pelaku UMKM melakukan perencanaan usaha dan produksi dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi.
 - c. Pembangunan Modal Sosial dan Jejaring Organik: Interaksi sosial yang intensif dan berkelanjutan tidak hanya membangun modal sosial yang kuat, tetapi juga menciptakan jejaring pemasaran organik yang pada gilirannya memperkuat ketahanan usaha UMKM dalam menghadapi fluktuasi ekonomi.
 - d. Revitalisasi Ruang Publik: Seluruh proses interaksi ini pada akhirnya berkontribusi secara nyata terhadap revitalisasi multifungsi Alun-Alun Arga Makmur sebagai sebuah ruang publik.
3. Revitalisasi Organik yang Berkelanjutan
 Proses revitalisasi yang terjadi di Alun-Alun Arga Makmur bersifat organik dan berkelanjutan karena digerakkan secara bottom-up oleh kekuatan komunitas. Keberhasilan revitalisasi ini ditunjukkan oleh dua indikator utama: pertama, 95% pengguna ruang (informan) merasakan peningkatan signifikan pada aspek rasa aman dan kenyamanan; dan kedua, terjadi peningkatan kunjungan mencapai 25%. Fenomena ini menandai kembalinya fungsi sosial alun-alun sebagai jantung kota (civic heart) yang hidup dan dinamis.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dirumuskan beberapa rekomendasi strategis bagi para pemangku kepentingan sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah

Bagi pemerintah daerah, diperlukan perumusan kebijakan terobosan untuk mendorong replikasi sinergi antara komunitas kesehatan dan pelaku UMKM di berbagai ruang publik lainnya, sekaligus menginstitutionalisasi model kemitraan komunitas-UMKM ke dalam kerangka regulasi yang mampu memfasilitasi aktivitas komunitas serta menjamin keberlanjutan dan perlindungan bagi UMKM lokal. Selain itu, pemerintah daerah perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan infrastruktur pendukung, seperti pencahayaan, fasilitas tempat duduk, dan sarana UMKM, dengan tetap mempertahankan prinsip desain yang menjaga karakter organik dan spontan dari interaksi sosial yang telah terbentuk.

2. Bagi Para Pelari/Komunitas KALCER

Bagi para pelari dan komunitas KALCER, diperlukan pengembangan sistem manajemen partisipatif yang lebih terstruktur untuk menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan serta kualitas interaksi sosial dengan pelaku UMKM. Selain itu, komunitas dapat merancang program khusus seperti UMKM Binaan KALCER yang memberikan pendampingan intensif dalam pengembangan produk dan strategi pemasaran digital, serta memperkuat dimensi digital kemitraan melalui produksi konten kreatif yang secara simultan mempromosikan nilai-nilai komunitas dan produk UMKM.

3. Bagi Pelaku UMKM

Bagi pelaku UMKM, diperlukan pembentukan asosiasi atau wadah kolaboratif di kawasan Alun-Alun Arga Makmur guna mengoptimalkan koordinasi kolektif dan memperkuat posisi tawar dalam berinteraksi dengan berbagai pemangku kepentingan. Selain itu, pelaku UMKM perlu mengembangkan sistem produksi dan layanan yang terstandarisasi secara bertahap tanpa mengabaikan nilai personal dan kekhasan interaksi sosial yang menjadi daya tarik utama, serta memanfaatkan data dan umpan balik dari komunitas sebagai dasar inovasi produk dan peningkatan daya saing usaha secara berkelanjutan.

4. Bagi Agenda Penelitian Selanjutnya

Bagi agenda penelitian selanjutnya, diperlukan studi longitudinal untuk mengkuantifikasi dampak jangka panjang model simbiosis mutualistik terhadap ketahanan dan pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi potensi replikasi dan adaptasi model ini pada berbagai konteks komunitas dan tipologi ruang publik yang berbeda, serta mengkaji secara kuantitatif peningkatan modal sosial beserta dampak eksternalitas positif yang ditimbulkannya, termasuk pengaruh terhadap nilai properti di sekitar kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blau, P. M. (1964). *Exchange and power in social life*. Wiley.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Manurung, A. Y., Saragih, H. W., Hutajulu, I. R., Siregar, I. M, Y., & Rafi. M. (2025). Pelari Kalcer: Antara Identitas, Eksistensi, dan Gaya Hidup. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, Vol. 04, No. 01, Tahun 2025, Hal. 693-702 e-ISSN: 3031-9498. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1365>
- Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bengkulu Utara. (2024). *Data Pertumbuhan UMKM di Kawasan Alun-Alun Arga Makmur*.

- Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkulu Utara. (2023). Laporan Kegiatan Olahraga Daerah Bengkulu Utara.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). Laporan Perkembangan Komunitas Kreatif Indonesia 2023-2024.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2023). Peran UMKM dalam Perekonomian Nasional. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Kompas. (2023). Degradasi fungsi ruang publik di daerah tingkat II mencapai 65%. Kompas.
- Bulu, Y., Sel, Y., Sakera, G., & Lian, Y. (2024). Dampak Car Free Day Terhadap Penghasilan UMKM Kuliner di Kota Kupang : Peluang dan Tantangan. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK) Vol. 6 No. 1. Juli 2024 E-ISSN : 2746 – 1092. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14349108>
- Priyadi, H., et al. (2021). Ekonomi sirkular lokal: Strategi untuk meminimalkan kebocoran ekonomi di komunitas. Jurnal Pembangunan Ekonomi, 12(3), 78-95.
- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: The collapse and revival of American community. Lefebvre, H. (1991). The production of space. Blackwell.
- Laporan Kegiatan Olahraga Daerah Bengkulu Utara. (2023). Peningkatan partisipasi olahraga lari di Kabupaten Bengkulu Utara. Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkulu Utara.
- Oldenburg, R. (2022). The Great Good Place: Cafés, Coffee Shops, Bookstores, Bars, Hair Salons, and Other Hangouts at the Heart of a Community. Marlowe & Company.
- Putra, A., et al. (2021). The impact of sports communities on mental health during the COVID-19 pandemic. "Journal of Sport and Social Issues", 45(2), 123-145.
- Prasetyo, A., & Suryanto, T. (2020). Pengaruh Event Olahraga Lari Maraton Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM di Sekitar Area Event (Studi pada Java Marathon 2019 di Kota Malang). "Jurnal Ilmu Keolahragaan". 3(2), 1-10.
- Putra, A., & Sari, D. (2022). Dampak Komunitas Lari terhadap Gaya Hidup Sehat Masyarakat Urban. "Jurnal Ilmu Keolahragaan Indonesia", 15(2), 45-58.
- Sari, D. P., et al. (2022). Resilience of micro, small, and medium enterprises in Indonesia post-COVID-19. "International Journal of Business and Society", 23(1), 67-89.
- Septianto, R. (2020). Aktivitas komunitas berbasis hobi sebagai katalis revitalisasi ruang publik. Jurnal Perencanaan Kota, 14(3), 89-104.
- Smith, J., & Johnson, M. (2023). The Economics of Parkrun: How Free Weekly Events Generate Substantial Community Value. "Journal of Sport and Social Issues", 47(3), 245-263.
- Tambunan, T. (2019). Keterbatasan akses pasar dan modal bagi UMKM di Indonesia. Jurnal Ekonomi Indonesia, 16(4), 123-140.
- Wijaya, B. (2020). Dinamika komunitas lari di perkotaan. Asian Social Science, 16(5), 78-92.
- Wijaya, C. (2023). Strategi UMKM memanfaatkan ruang publik. Jurnal Bisnis Kreatif, 19(2), 101-115.
- Wijaya, R. (2020). Dynamics of running communities in urban Indonesia. "Asian Social Science", 16(5), 112-128
- Wijaya, T. (2023). Strategi UMKM Memanfaatkan Ruang Publik di Era Digital. "Jurnal Entrepreneurship dan Bisnis", 8(1), 23-35.
- Yudo Harvianto. (2020). Dampak Program Sport Area Terhadap Penguatan Ekonomi Masyarakat Di Kota Palangka Raya. "Jurnal Ilmiah Mandala Education", 6 (10).
- Yanuar Satrhuo Insanaputra.(2023). Dampak ekonomi sport tourism kepada umkm di daerah Yogyakarta Terhadap Gaya Hidup Sporty : Studi Kasus Komunitas Lari Berbasis di Agoge coffee. "Jurnal Flight Attendant Kedirgantaraan, 5 (2)".
- Yocobin Bulu, dkk. (2024). Dampak Car Free Day terhadap Penghasilan UMKM Kuliner di kota kupang: peluang dan tantangan. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, 6 (1).
- Rismawati, Restu, A., Wahyuningsih, E., Mubarak, R., & Anjani. S. (2022) Perilaku Konsumtif Sebagai Sebuah Gaya Hidup: Studi Komunitas Lari LibuRUN di Kota Pekanbaru. JISOSEPOL: JURNAL ILMU SOSIAL EKONOMI DAN POLITIK Vol. 3, No. 1, pp. 23-29 E-ISSN: 3026-3220. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/1924>